

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar Pembelajaran Dalam Konsep IPS

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat lingkungan akademik seperti di lingkungan sekolah, pelajar, siswa dan siswi serta mahasiswa yang mempunyai tugas untuk belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari mereka.

Menurut Winkel belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Sementara itu menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, berupa hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Definisi diatas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah interaksi aktif siswa dengan berbagai sumber belajar baik guru, materi, media, dan sumber belajar lainnya. Sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Senada dengan pendapat diatas, Sadirman menyatakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk

kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar terjadi multi-arah yaitu interaksi guru dan siswa, siswa dengan media dan materi pembelajaran.

Terjadinya proses interaksi dalam belajar membutuhkan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan dalam setiap rangkaian tahapan-tahapan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pada semua rangkaian tersebut guru memiliki otoritas dalam menentukan dan melaksanakan strategi atau metode yang tepat bagi kelangsungan pembelajaran.

Sedangkan menurut Gagne (1984) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman . Kemudian menurut Lester D Crow belajar adalah upaya memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap . Tersedia online di [http:// chikahutami.blogspot.co.id /2013/ 11/ hakikat tujuan fungsi konsep. html](http://chikahutami.blogspot.co.id/2013/11/hakikat_tujuan_fungsi_konsep.html) (di akses pada 16 Mei 2016 pukul 13.07 WIB)

Pembelajaran adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar adalah Proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Skinner

berpendapat belajar dan pembelajaran adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar.

Menurut Johnson dalam Atwi Suparman mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Sedangkan menurut Hamalik merinci bahwa makna pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian belajar juga dijelaskan oleh James LM (2000) bahwa belajar upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh, sendiri. Sementara itu Garry dan Kingsley berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan. Tersedia online di <http://chikahutami.blogspot.co.id/2013/11/hakikat-tujuan-fungsi-konsep-html> (di akses pada 16 Mei 2016 pukul 13.07 WIB)

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pembelajaran pada hakikatnya suatu proses komunikasi transtraksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Senada dengan pendapat diatas, Syaiful menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh siswa.

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil Wajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor lainnya, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi- khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Mengajar menurut Willian H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Tersedia online di <http://chikahutami.blogspot.co.id/2013/11/hakikat-tujuan-fungsi-konsep.html> (di akses pada 16 Mei 2016 pukul 13.07 WIB)

Konsep dasar IPS yang dikembangkan berdasarkan konsep-konsep dalam ilmu-ilmu Sosial sangat dibutuhkan sebagai bahan pembelajaran pada tingkat

persekolahan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan, maupun sebagai bahan pengembangan kemampuan data nalar para mahasiswa di Perguruan Tinggi. Yana menjadi pertanyaan, bagaimana kita mengenal dan mengembangkan konsep-konsep dasar IPS yang dihasilkan atas pengembangan, pengujian, dan penelaahan Ilmu-Ilmu Sosial.

Dorothy J. Skeet (1979: 18) menyatakan bahwa konsep adalah sesuatu yang tergambar dalam pikiran suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian. James G. Womack (1970: 30) mengemukakan pengertian tentang konsep, terutama berkaitan dengan Studi Sosial (IPS) sebagai berikut: Konsep IPS yaitu suatu kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Tersedia online di <http://chikahutami.blogspot.co.id/2013/11/hakikat-tujuan-fungsi-konsep.html> (di akses pada 16 Mei 2016 pukul 13.07 WIB)

Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, dan pengertian umum kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian **denotatif** dan juga pengertian **konotatif**. Pengertian denotatif adalah pengertian berdasarkan arti katanya yang dapat digali dalam kamus, sedangkan pengertian konotatif adalah pengertian yang tingkatnya tinggi dan luas.

Konsep-konsep dan fakta menurut IPS yang penting untuk dapat dipahami dan dipecahkan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Misalnya, di dalam geografi tentang perusakan lingkungan, akhirnya terjadi gejala kerusakan alam yang tidak hanya kerusakan geografi belaka, namun secara ekonomi, sosial

kemasyarakatan, politik, hukum dan lainnya pun menjadi tidak seimbang atau berkaitan erat.

Bahwa bidang studi IPS, pada hakikatnya merupakan perpaduan pengetahuan sosial seperti dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1984) adalah untuk SD inti merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), harus bersamaan dengan pengembangan nilai-nilai yang dimaksud pembelajaran IPS, nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi 5 yaitu meliputi:

1. Nilai Edukatif.
2. Nilai Praktis.
3. Nilai Teoretis.
4. Nilai Filsafah.
5. Nilai Ketuhanan

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar pembelajaran dalam konsep IPS adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor dan mampu menerapkan sikap sosial pada kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran

Menurut Sanjaya, model pembelajaran adalah: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran menurut Soekamto, dkk. (2000) dalam skripsi Eryl adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Briggs (dalam Gafur, 1984:27) model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Joyce dan Weil menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang).

Sedangkan menurut Haryanto menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan system pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

Joyce dan Weil dalam Winasanjaya mengelompokkan model-model pembelajaran menjadi empat model, yaitu:

1. Model interaksi sosial;
2. Model pemrosesan informasi;
3. Model personal (*Personal Models*);
4. Model modifikasi tingkah laku (*behavioral*).

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, sebenarnya model pembelajarn memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dkembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari model pembelajaran yang sederhana sampai yang kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yaitu :

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh pendidik.
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajarn cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

3. Model pembelajaran *Inquiry* terbimbing

a. Pengertian Model *Inquiry* Terbimbing

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Inquiry*" yang artinya penyelidikan, pertanyaan, dan permintaan keterangan sesuatu, Taufik (1985/1986:74) dalam skripsi Iin Khotimah mengemukakan bahwa inkuiri adalah "suatu kegiatan atau cara belajar bersifat mencari secara logis, kritis, dan analisis menuju suatu kesimpulan yang menyalinkan".

Adapun arti *inquiry* yaitu berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dengan perkataan lain, bahwa *inquiry* adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya.

Pendapat lain diutarakan oleh Sumantri .M dan Permana (2000:142) dalam skripsi Iin Khotimah inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Menurut para ahli juga inkuiri mempunyai arti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dan mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan.

Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model Pembelajaran *inquiry* adalah model penemuan yang dirancang guru sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, mengurangi ketergantungan kepada guru dan memberi pengalaman seumur hidup. Penemuan sering dikaitkan dengan *inquiry*. Penemuan boleh diartikan sebagai proses mental mengasimilasikan konsep dan prinsip. Penemuan berlaku apabila seseorang itu menggunakan proses mental dalam usaha mendapatkan satu konsep atau prinsip.

Pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pembelajaran ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan pada subjek belajar. Peranan guru dalam pembelajaran *inquiry* adalah peminat belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam

rangka pemecahan masalah. Sudah tentu dalam membimbing dan mengawasi dari guru masih perlu ditetapkan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah, harus dikurangi.

Pendekatan inquiry dalam mengajar termasuk pendekatan modern yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi jika pendekatan ini digunakan. Pendekatan inquiry akan dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pembelajaran yang menantang siswa/problematik) dan sesuai dengan daya nalar siswa.
- b. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.
- c. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup.
- d. Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi.
- e. Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar.
- f. Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.

Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry* yaitu:

1. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa.
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
3. Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.

4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
5. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

Pembelajaran *inquiry* menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses penelitian. Penelitian ini didorong oleh pertanyaan demi pertanyaan dan membuat penemuan dalam usaha mencari keahaman atau jawaban yang baru. Model pembelajaran *inquiry* ini didorong oleh sifat ingin tahu dan keinginan memahami sesuatu ataupun menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *inquiry* terbagi atas dua model yaitu :

- a. *Inquiry* Deduktif adalah model inkuiri yang permasalahannya berasal dari guru. Siswa dalam inkuiri deduktif diminta untuk menentukan teori/konsep yang digunakan dalam proses pemecahan masalah.
- b. *Inquiry* Induktif adalah model inkuiri yang penetapan masalahnya ditentukan sendiri oleh siswa sesuai dengan bahan/materi ajar yang akan dipelajari.

b. Ciri-ciri Model *Inquiry* Terbimbing

Model pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam pembelajaran. Ciri – Ciri Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing, yaitu:

- 1) Strategi *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak

hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan teliti. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *inkuiri* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

Inquiry terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran tentu berkewajiban untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran ini. Model pembelajaran *inquiry terbimbing* mempunyai beberapa langkah pembelajaran yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

Sedangkan pada kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *inquiry* terbimbing mempunyai langkah-langkah pemberian stimulasi/ rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi /pembuktian dan menarik kesimpulan /generalisasi.

a. Langkah Persiapan

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh- contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

2. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. *Data collection* (Pengumpulan Data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, h. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik

diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004, h. 244) mengemukakan bahwa:

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* yang bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model *Inquiry* Terbimbing

Keunggulan dari model pembelajaran *inquiry* terbimbing, yaitu:

1. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
2. Dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
3. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
4. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
5. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
6. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
7. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
8. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
9. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

10. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
11. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
12. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
13. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
14. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
15. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
16. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
17. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
18. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
19. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
20. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *inquiry* terbimbing, yaitu:

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak

atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat mempengaruhi berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

e. Evaluasi Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

Penilaian model pembelajaran *inquiry* terbimbing, dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

4. Berpikir kritis

Berpikir kritis menurut Ennis (1962) : tersedia online di [http:// penelitian tindakan.kelas.blogspot.co.id/2012/12/10/definisi-berpikir-kritis.html](http://penelitian.tindakan.kelas.blogspot.co.id/2012/12/10/definisi-berpikir-kritis.html) (diakses pada 23 April pukul 20.15 WIB) bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Menurut Beyer (1985) tersedia online di <http://blogspot.co.id/2012/12/10/definisi-berpikir-kritis.html> (diakses pada 23 April pukul 20.15 WIB) bahwa berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Menurut Walker (2006) tersedia online di <http://blogspot.co.id/2012/12/10/definisi-berpikir-kritis.html> (diakses pada 23 April pukul 20.15 WIB) bahwa berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.

Sedangkan menurut Mustaji (2012) tersedia online di <http://blogspot.co.id/2012/12/10/definisi-berpikir-kritis.html> (diakses pada 23 April pukul 20.15 WIB) bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (2) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menerangkan sebab, (4) membuat sekuen / urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah kegiatan atau proses dimana kita melakukan penalaran agar dapat berpikir secara reflektif untuk mendapatkan sebuah keputusan untuk mengambil tindakan dan mampu membedakan atau membandingkan dalam sebuah konsep.

5. Hasil Belajar

Belajar adalah berubah, dalam hal ini, berarti berusaha mengubah tingkah laku (Sudirman, 2004:21). Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, belajar sebagai suatu proses diselenggarakan secara bertahap dengan tujuan membentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu belajar. Sebagai proses tentunya kegiatan belajar akan menunjukkan sebuah hasil sebagai akhir dari kegiatan tersebut.

Qurtobi (2009:49) dalam skripsi Iim Khotimah berpendapat tentang hasil belajar bahwa:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar” pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari proses atau kegiatan belajar yang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kreatifitasnya, Sujiono (2004:19) dalam skripsi Iim Khotimah. Pengetahuan yang dimaksud adalah berupa fakta, istilah, dan prinsip-prinsip, sikap yang dimaksud adalah perhatian, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi, sedangkan keterampilan

maupun kreatifitas yang dimaksud adalah berupa keterampilan dan kreatifitas dalam memecahkan masalah.

Hal senada juga dikemukakan oleh Abdurrahman dalam Jihad yang mengemukakan tentang pengertian hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, Jihad dan Haris (2008:14) dalam skripsi Iim Khotimah. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar.

Menurut Benjamin S dalam Sujana tiga ranah hasil belajar, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotor (Sujana, 2009:22) dalam skripsi Iim Khotimah. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu: gerak reflex, keterampilan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerak ekspresif serta interpretatif.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22) dalam skripsi Iim Khotimah. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana

membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan (A. Kosasih Djahiri dalam Sapriya, 2006 : 7). Sementara Djahiri dan Ma'mun dalam Rudy Gunawan (2011 : 17) berpendapat bahwa "IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa".

Menurut Sapriya (2009:19) mengemukakan bahwa :

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan "*Social Studies*". Pengertian IPS di Sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora.

Sedangkan menurut Nasution Sumaatmadja (2002:123) bahwa IPS

adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi.

7. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun (2006: 140) dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB, IPS mengkaji seperangkat ilmu sosial pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik dirahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

B. Analisis dan Pengembangan Materi

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Pada materi perkembangan teknologi di kelas IV peserta didik mempelajari : konsep teknologi, perkembangan teknologi produksi, perkembangan teknologi komunikasi, dan perkembangan teknologi transportasi. Materi ini diperluas di kelas IV dan tidak dilanjutkan di kelas berikutnya. Materi ini menekankan pada pengembangan ranah kognitif dan psikomotor.

2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi perkembangan teknologi dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV yaitu membedakan teknologi pada zaman dahulu dan zaman sekarang, sehingga munculah suatu perkembangan dimana pada zaman sekarang semua teknologi diolah secara canggih dan modern tidak seperti pada zaman dahulu yang serba tradisional dan seadanya.

3. Bahan dan Media

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran, siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran .

Bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

Dala proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jekasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai alat bantu atau perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Media/alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur diantaranya tujuan, bahan, metode, dan alat/media serta evaluasi.

Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada peserta didik kepada tujuan yang akan dicapai.

Dalam proses belajar mengajar media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Uraian dibawah ini mengemukakan pentingnya alat peraga dalam proses belajar mengajar.

Fungsi pokok media/alat peraga dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah:

1. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa alat peraga merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.

4. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar menghadapi melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan kata lain, menggunakan alat peraga hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa sehingga mempunyai nilai tinggi.

Dari uraian diatas, maka peneliti menggunakan bahan dalam menyampaikan materi perkembangan teknologi pada siswa kelas IV mata pelajaran IPS dengan menggunakan LKS (Lembar Kerja siswa). Serta media pembelajaran yang digunakan adalah gambar-gambar teknologi produksi, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi pada zaman dahulu dan masa kini, media visual, ataupun media audio visual.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari uraian diatas pula, maka peneliti menggunakan strategi dengan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan, serta menggunakan pendekatan *scientific Learning* yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

5. Sistem Evaluasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi berarti penilaian. Sedangkan Evaluasi Menurut Suharsimi Arikunto (2004) tersedia di: <http://www.yusranphysics.tk/2014/04/evaluasi-dalam-pembelajaran.html> (diakses pada 16 April 2016 pukul 14.23 WIB) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Nurgiyantoro (1988) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi yang bersinonim dengan penilaian tidak sama konsepnya dengan pengukuran dan tes meskipun ketiga konsep ini sering didapatkan ketika masalah evaluasi pendidikan dibicarakan.

Sistem evaluasi yang digunakan peneliti dalam materi Perkembangan Teknologi pada siswa kelas IV yaitu menggunakan soal latihan berupa tes tertulis dan tes tidak tertulis.